

**DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS BIDANG IRIGASI TERHADAP
POLA PEMUKIMAN DI METRO LAMPUNG PADA TAHUN 1935-1942**

(SKRIPSI)

Oleh

Indira Anastasya

2213033052



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS BIDANG IRIGASI TERHADAP POLA PEMUKIMAN DI METRO LAMPUNG TAHUN 1935-1942

Oleh

INDIRA ANASTASYA

Penelitian ini mengkaji dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman kolonis di Metro Lampung pada tahun 1935-1942. Pembangunan Bendungan Argoguruh dan jaringan irigasi Way Sekampung bertujuan meningkatkan produksi pertanian melalui sistem sawah beririgasi serta mengubah pola pertanian dari ladang kering menjadi sawah. Rumusan masalah penelitian itu yaitu bagaimanakah dampak pembangunan irigasi tersebut terhadap pola pemukiman di Metro, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis perubahan pola pemukiman yang terjadi akibat pembangunan irigasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber diperoleh dari arsip kolonial, peta kolonisasi, dokumentasi visual, serta literatur yang relevan. Data dianalisis secara sistematis melalui kritik keabsahan antar-sumber untuk memastikan validitas. Data yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan menggunakan teori pola pemukiman Taylor guna menjelaskan dampak pembangunan infrastruktur irigasi terhadap pembentukan pola pemukiman di Metro, dan disusun dalam bentuk historiografi untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kolonisasi, pola pemukiman di Metro bersifat tersebar. Pada awal kolonisasi, pemukiman berkembang secara mengelompok (cluster) di sekitar bedeng sementara, setelah pembangunan irigasi terbentuk pola linier di sepanjang saluran irigasi dan jalan produksi yang selanjutnya berkembang menjadi pola kombinasi. Dengan demikian, kebijakan irigasi dalam Politik Etis tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga berdampak pada perubahan orientasi ruang dan struktur pemukiman yang lebih terencana di Metro Lampung 1935-1942.

Kata Kunci: Politik Etis, Irigasi, Pola Pemukiman

ABSTRACT

THE IMPACT OF ETHICAL POLICY IRRIGATION PROGRAMS ON SETTLEMENT PATTERNS IN METRO LAMPUNG 1935-1942

By

INDIRA ANASTASYA

This study examines the impact of the Ethical Policy on irrigation on colonial settlement patterns in Metro, Lampung, between 1935 and 1942. The construction of the Argoguruh Dam and the Way Sekampung irrigation network aimed to increase agricultural production through irrigated rice fields and shift agricultural patterns from dry fields to rice paddies. The research question was how this irrigation development impacted settlement patterns in Metro. Therefore, the aim of this study was to analyze the changes in settlement patterns resulting from this irrigation development. This study employed a historical method, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sources were obtained from colonial archives, colonization maps, visual documentation, and relevant literature. Data were systematically analyzed through cross-source validity critique to ensure validity. The verified data were then interpreted using Taylor's settlement pattern theory to explain the impact of irrigation infrastructure development on the formation of settlement patterns in Metro. They were then compiled into a historiography to address the research question. The results indicate that prior to colonization, settlement patterns in Metro were dispersed. At the beginning of colonization, settlements developed in clusters around temporary barns. After irrigation was built, a linear pattern formed along irrigation channels and production roads, which later evolved into a combined pattern. Thus, the irrigation policy under the Ethical Policy not only increased agricultural productivity but also impacted changes in spatial orientation and a more planned settlement structure in Metro Lampung from 1935 to 1942.

Keywords: *Ethical Policy, Irrigation, Settlement Patterns*

**DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS BIDANG IRIGASI TERHADAP
POLA PEMUKIMAN DI METRO LAMPUNG TAHUN 1935-1942**

Oleh

INDIRA ANASTASYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS BIDANG
IRIGASI TERHADAP POLA PEMUKIMAN DI
METRO LAMPUNG TAHUN 1935-1942

Nama Mahasiswa : *Indira Anastasya*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213033052

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

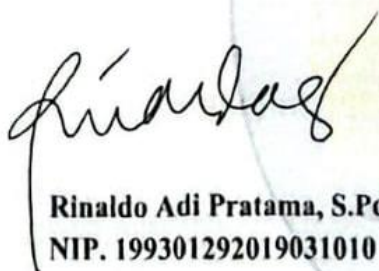
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

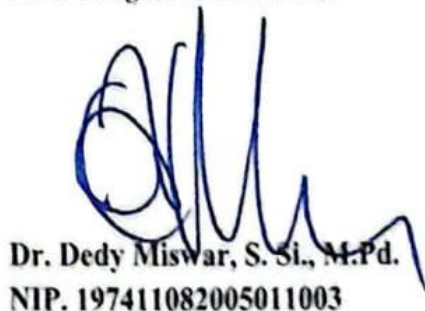


Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

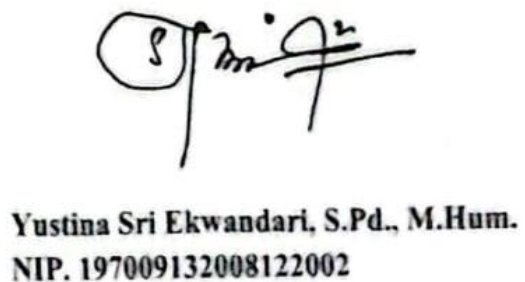
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



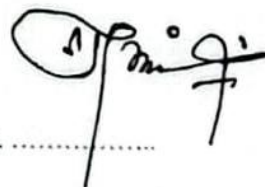
Sekretaris

: Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 1987050420141001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Indira Anastasya
NPM : 2213033052
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jl. Mawar Gg. Damai No. 12 Sinar Jati, Desa Hajimena,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan,
Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis untuk diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Februari 2026



Indira Anastasya
NPM. 2213033052

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 08 Desember 2004. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sartam dan Ibu Juhairiyah. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Puri Handayani (2008-2009), Pendidikan Sekolah Dasar (SDN) 2 Hajimena (2009-2011) lalu pindah dan melanjutkan hingga lulus di MI Ismaria AL-Quraniyyah (2011-2016), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Miftahul Jannah (2016-2019), dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Darul Huffazh Lampung (2019-2022). Pada tahun 2022, penulis di terima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cempaka Jaya, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satu Atap 2 Menggala Timur yang terletak di Desa Cempaka Jaya, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif di organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai sekretaris Bidang Media Center tahun 2024.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Ar-Rad: 11)

“Selama tidak menyerah, artinya anda tidak akan gagal. Sebab kunci kegagalan adalah kata menyerah itu sendiri”

(B.J Habibie)

“Melangkah lebih dulu, karena keyakinan tumbuh saat mencoba, sebab tuhan senantiasa bersama kita”

(Indira Anastasya)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua Orangtuaku, Bapak Sartam dan Ibunda Juhairiyah

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada kedua orang yang telah membesarkanku
dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap
tetes keringat, dan yang selalu membimbing serta senantiasa mendoakanku agar
selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan
keberhasilanku, sungguh semua yang kalian berikan tidak mungkin terbalaskan.

Untuk Almameterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'aalamiin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul **“Dampak Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi Terhadap Pola Pemukiman di Metro Lampung Tahun 1935-1942”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiyantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai Dosen Pembahas skripsi

penulis, terima kasih banyak ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, masukan, bimbingan, dan ilmunya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai masuk menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan studi S1.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi dan bimbingan ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Teruntuk Kakak dan Adik yang paling ku sayangi, Feni Suwarni dan Erika Yuanita Putri, terima kasih karena selalu disamping penulis dan memberikan semangat, dukungan, serta doa yang terbaik untuk penulis.
11. Teruntuk sahabat dekatku, Anisah Febrianti, Setya Rahma Pramudita, dan Ayu Anggraini, terima kasih selalu ada dalam senang dan sedih, memberikan dukungan, menemani, doa terbaik untuk penulis selama menyusun skripsi.
12. Teruntuk teman terdekatku selama perkuliahan, Natasya Nurma Sari, Bunga Gesyarini, Shabita Erliza, Mega Suci Amelia, Chintia Putri Purwoadi, Eka Nurul Kiromah, Zalfa Izzati Hadini, dan Puti Nur Afni. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi pendengar, penyemangat selama menyusun skripsi serta doa terbaik untuk penulis.

13. Teruntuk Sahabat Kecilku tersayang, Fatya Nisa, terimakasih selalu memberikan dukungan, semangat, dan mendoakan yang terbaik untuk penulis selama menyusun skripsi.
14. Teruntuk teman seperjuangan Darul Huffaz, Anisah Febrianti, Dinar Fairuz, Joice Amelia, Dewi Nurul, terimakasih sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama menyusun skripsi.
15. Teruntuk teman-teman KKN Desa Cempaka Jaya, terima kasih sudah memberikan semangat, dukungan, serta pengalaman yang hebat kepada penulis.
16. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
17. Teruntuk diriku sendiri, Indira Anastasya yang telah berhasil di titik ini, setelah melewati rasa malas, tangis, takut gagal, dan banyaknya omongan yang menjatuhkan dari keluarga sendiri, kini berhasil membuktikan bahwa bisa di titik ini, terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini, teruslah melangkah dan pantang menyerah.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 16 Februari 2026

Indira Anastasya
NPM. 2213033052

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Politik Etis	9
2.1.2 Konsep Irigasi	11
2.1.3 Konsep Pola Pemukiman.....	13
2.1.4 Metro.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.2.1 Heuristik	20
3.2.2 Kritik Sumber	23
3.2.3 Interpretasi.....	24
3.2.4 Historiografi.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	25
3.3.2 Teknik Studi Pustaka	26

3.3.3 Teknik Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Deskripsi Data	28
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kolonisasi Metro 1935-1942.....	28
4.1.2 Implementasi Kebijakan Irigasi di Metro (1935-1942)	37
4.1.3 Dampak Kebijakan Irigasi Terhadap Pola Pemukiman.....	44
4.1.3 Kondisi Pemukiman Sebelum Pembangunan Irigasi.....	44
4.1.3 Perubahan Sistem Pertanian dan Pemukiman Setelah Irigasi.....	45
1. Pola Memanjang (Linier)	46
2. Pola Mengelompok/Terpusat (Cluster)	49
4. Pola Kombinasi	61
4.2 Pembahasan	69
4.2.1 Kebijakan Irigasi Politik Etis dan Implementasinya di Metro (1935-1942).....	69
4.2.2 Dampak Kebijakan Irigasi Terhadap Pola Pemukiman.....	72
4.2.2.1. Pola Memanjang (Linier).....	73
4.2.2.2. Pola Mengelompok/Terpusat (Cluster).....	77
4.2.2.3. Pola Kombinasi.....	80
SIMPULAN DAN SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1. Pola Pemukiman.....	.15
Gambar 4. 2. Peta Rancangan pengembangan Wilayah Kolonisasi Sukadana....	.30
Gambar 4. 3. Peta kolonisasi di Karesidenan Lampung 1937	.31
Gambar 4. 4. Masyarakat asli sedang melakukan menari	.32
Gambar 4. 5. Kapal uap Van Riebeeck dari Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM)	.34
Gambar 4. 6. Bus yang memuat rombongan kolonis Jawa	.35
Gambar 4. 7. Rumah-rumah sementara (bedeng)	.36
Gambar 4. 8. Pembangunan saluran air di bendungan.....	.39
Gambar 4. 9. Peresmian Bendungan Argoguruh	.40
Gambar 4. 10. Sawah yang dialiri oleh air irigasi.....	.42
Gambar 4. 11. Kondisi bibit padi yang telah disemai	.43
Gambar 4. 12. Peta Potensi Wilayah Irigasi Teknis Kolonisasi Gedong Dalam dan Kolonisasi Sukadana	.47
Gambar 4. 13. Rumah kolonis berada berdampingan dengan aliran irigasi	.48
Gambar 4. 14. Rumah Sementara (bedeng) kolonis Jawa, Tampak pada dinding tertulis komplek pemukiman 15A.....	50
Gambar 4. 15. Guru dan anak-anak di depan sekolah (Muhamadiyah) di Metro, 1940.....	52
Gambar 4. 16. Rumah Sakit di Metro, Maret 1940.....	53
Gambar 4. 17. Peta Daerah Kolonisasi Sukadana.....	.56
Gambar 4. 18. Peta Daerah Kolonisasi Sukadana (Hasil Olahan Peneliti).....	.57
Gambar 4. 19. Pasar di Metro	.58
Gambar 4. 20. Suasana Pasar Metro sekitar tahun 1940.....	.59
Gambar 4. 21. Pendopo Rumah Asisten Wedana	.60
Gambar 4. 22. Peta Sebaran Lokasi Kolonisasi Sukadana (1937).....	.63
Gambar 4. 22. Peta Sebaran Lokasi Kolonisasi Sukadana (1937) (Hasil Olahan Peneliti)	.64

Gambar 4. 24. Kantor Pos di Metro	.65
Gambar 4. 25. Peta Gerakan Militer dan Daerah Pemerintahan Jepang di Lampung (1942-1945).....	.66
Gambar 4. 26. Peta Gerakan Militer dan Daerah Pemerintahan Jepang di Lampung (1942-1945) (Hasil Olahan Peneliti).....	.67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4. 1. Nama Bedeng dan Wilayah Kolonisasi Metro.....	54
Tabel 4. 2. Ikhtisar Dampak Kebijakan Irigasi Terhadap Pola Pemukiman Metro (1935-1942).....	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, pemerintah Belanda mulai menyadari meningkatnya kemiskinan di Pulau Jawa. Pada tahun 1900, jumlah penduduk di Jawa mencapai sekitar 28,7 juta jiwa, angka ini mencerminkan pertumbuhan penduduk yang pesat selama abad ke-19. Menurut perhitungan Raffles pada 1815, hanya terdapat 4,6 juta jiwa, sehingga terjadi peningkatan lebih dari enam kali lipat dalam kurun waktu 85 tahun. Sistem tanam paksa (*Culturstelsel*) yang diberlakukan sejak 1830 merupakan respons pemerintah Belanda terhadap krisis finansial akibat Perang Jawa, namun sistem ini menimbulkan berbagai penyimpangan dan penderitaan bagi masyarakat Indonesia karena memaksa ekspor komoditas demi keuntungan pemerintah kolonial (Hardjono, 1982). Situasi ini mendorong pemerintah kolonial untuk mencari kebijakan baru setelah memberlakukan sistem tanam paksa yang justru menambah penderitaan rakyat.

Sebagai respons, pemerintah kolonial meluncurkan Politik Etis yang didasarkan pada pemikiran Van Deventer, yang menyatakan bahwa Belanda memiliki "Hutang kehormatan" (*Een Eerschuld*) yang menuntut Belanda untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia melalui kebijakan yang lebih manusiawi. Kebijakan ini, yang juga dikenal sebagai kebijakan "balas budi" dan ditetapkan pada tahun 1901, bertujuan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk Indonesia melalui tiga program utama yang dikenal dengan nama *Trilogi Van Deventer* yaitu migrasi, irigasi, dan edukasi (Sinaga dkk., 2024).

Pada tanggal 17 September 1901, Ratu Wilhelmina memberikan gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Jawa dalam pidatonya. Ia menyatakan:

“Als Christelijke Mogenheid is Nederland verplicht, geheel het regeeringsbeleid te doordringen van het besef, dat Nederland tegenover de

bevolking dezer gewesten een zedelijke roeping heeft te vervullen. In verband hiermede trekt de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java Mijne bijzondere aandacht."

Artinya: "Sebagai Negara Kristen, Belanda berkewajiban untuk meresapi seluruh kebijakan pemerintah dengan kesadaran bahwa Belanda memiliki panggilan moral untuk dipenuhi terhadap penduduk daerah-daerah tersebut. Dalam hubungan ini, rendahnya kesejahteraan penduduk asli di Jawa menarik perhatian khusus saya."

Pelaksanaan Politik Etis secara resmi dimulai setelah pidato Ratu Wilhelmina pada 17 September 1901 yang menegaskan bahwa panggilan moral Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, khususnya di pulau Jawa (Nasution, 1983). Salah satu implementasi penting Politik Etis adalah program migrasi atau kolonisasi, yaitu pemindahan penduduk dari Jawa ke daerah-daerah luar Jawa seperti Lampung, Sumatera, dan Papua yang mengintegrasikan ketiga aspek Trilogi Van Deventer. Program ini bertujuan mengurangi kepadatan penduduk di Jawa sekaligus meningkatkan kualitas hidup para kolonis di daerah baru (Asri, 2022). Pemilihan daerah kolonisasi mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kepadatan penduduk di daerah tujuan dan kesediaan lahan subur. Lampung dipilih sebagai daerah kolonisasi pertama karena memiliki lahan subur dan masyarakat adat yang relatif terbuka terhadap pendatang.

Program kolonisasi di lampung dijalankan dalam tiga fase. Fase pertama berlangsung pada 1905-1911, dengan memindahkan 155 keluarga masyarakat Jawa dari desa Bagelen, Purworejo, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah menuju Gedong Tataan pada 1905 dan diikuti oleh beberapa desa lainnya hingga tahun 1911. Dengan pemilihan lokasi dan pemindahan dilaksanakan oleh H.G. Heyting selaku Asisten-Residen di Karesidenan Kedu. Setiap kepala keluarga memperoleh lahan pekarangan dan sawah, serta bantuan finansial untuk memulai kehidupan baru (Amir, 2020). Fase ini bertujuan mendapatkan buruh bagi perusahaan Eropa dengan biaya yang ringan, namun hasilnya tidak sesuai harapan sehingga pemerintah menghentikan program dan mencari sistem baru. Pada fase pertama, sekitar 860 masyarakat berhasil dipindahkan (Hardjono, 1982).

Fase kedua tahun 1912 sampai 1922 setelah Direktur BB de Graaff meninjau daerah kolonisasi Lampung tahun 1910. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Lampongsche Volksbank* pada 13 maret 1911 untuk mendukung sistem hutang dalam kolonisasi. Sistem hutang ini diterapkan dengan tujuan menghemat biaya, namun mengalami kegagalan karena banyak pinjaman yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kolonis melanjutkan penempatan di Gedong Tataan dan di Desa Wonosobo dekat Kota Agung, tetapi program dihentikan pada 1922. Pada fase kedua sekitar 1531 masyarakat dipindahkan ke daerah kolonisasi (Hardjono, 1982).

Fase ketiga dimulai kembali tahun 1932 karena desakan dari Belanda. Sistem bawon diadopsi sebagai dasar penyelenggaraan kolonisasi yang memberikan hasil memuaskan bagi pemindahan kolonis dalam jumlah yang besar dengan biaya yang kecil. Pada fase ini, kolonis ditempatkan di wilayah kolonisasi Metro. Sistem pembiayaan menggunakan prinsip *niet voor niets* yang artinya tidak ada yang cuma-cuma (Prameswari dkk., 2024). Para kolonis baru bekerja sebagai buruh memanen padi milik kolonis yang sudah lebih dulu menetap. Pada fase ketiga, sekitar 18.067 masyarakat per tahun (Hardjono, 1982).

Sebelum pelaksanaan pembangunan irigasi pada 1935, kondisi wilayah Metro masih berupa hutan belantara yang belum dikelola intensif. Para kolonis ditempatkan sementara di bedeng yang disediakan oleh pemerintah kolonial Belanda yang membentuk pola dominan mengelompok (cluster), kemudian memperoleh tanah pekarangan dan lahan pertanian untuk digarap (Sari & Karsiwan, 2022). Keterbatasan air menghambat pengembangan lahan pertanian sawah secara intensif sehingga kolonis masih bergantung pada sistem pertanian ladang yang tidak produktif (Saputra, 2021; Kurniawan dkk, 2019).

Bertambahnya jumlah kolonis mendorong pemerintah kolonial menyadari pentingnya infrastruktur pendukung, khususnya di sektor pertanian. Oleh karena itu, pada tahun 1935, di wilayah kolonisasi Metro mulai dilaksanakan kebijakan irigasi dengan membangun Bendungan Argoguruh. Bendungan yang dirancang

oleh Ir. Welbrung dari Departemen Pertanian ini membendung sungai Way Sekampung untuk mengalirkan air ke seluruh wilayah kolonisasi. Pembangunan bendungan ini menandai titik awal transformasi sistem pertanian dari ladang menjadi persawahan yang lebih teratur dan intensif. Kebijakan irigasi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga sangat mempengaruhi pola pemukiman para kolonis yang mulai menetap secara permanen di sekitar lahan pertanian dan saluran irigasi, membentuk pola pemukiman baru yang lebih terintegrasi (Saputra, 2021; Fahmi, 2020).

Pembangunan bendungan menjadi tonggak penting dalam pengembangan wilayah kolonisasi Metro, karena perubahan tata ruang masyarakat dan struktur sosial yang terkait dengan pola pemanfaatan lahan dan akses air. Para kolonis diwajibkan berpartisipasi dalam pembangunan saluran irigasi sebagai bentuk balas budi atas bantuan pemerintah (Saputra, 2021). Budaya pertanian masyarakat Jawa yang dibawa ke Lampung semakin memperkuat kebutuhan akan sistem irigasi yang baik sehingga pembangunan Bendungan Argoguruh dan jaringan irigasi di Metro membawa perubahan signifikan terhadap pola pemukiman (Fahmi, 2020; Ariyanto, 2022).

Rentang waktu 1935-1942 dipilih sebagai periode penelitian karena disebutkan sebagai masa efektif pelaksanaan kebijakan Politik Etis bidang irigasi di Metro Lampung. Pada 1935 merupakan titik awal pembangunan infrastruktur irigasi yang berdampak langsung terhadap perubahan pola pemukiman, sementara tahun 1942 menjadi batas akhir karena pendudukan Jepang menghentikan kelanjutan program Politik Etis tersebut (Saputra & Setiawati, 2022). Dengan demikian, periode ini menjadi batas waktu yang tepat dan relevan untuk mengkaji dampak kebijakan irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febri Angga Saputra tahun 2020 berfokus pada pelaksanaan irigasi di Sukadana, namun belum mengkaji secara khusus dampak kebijakan irigasi terhadap pola pemukiman di wilayah Metro. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Julia Rakhellita tahun 2022

berfokus membahas sejarah kolonisasi Trimurjo dengan menjelaskan struktur administratif, penempatan kolonis, dan penataan desa kolonisasi, namun belum secara mendalam mengkaji dampak antara kebijakan irigasi dan perubahan pola pemukiman yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih lanjut mengenai pola pemukiman yang tercipta dari adanya kebijakan Politik Etis bidang irigasi di Metro Lampung pada tahun 1935-1942. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi Terhadap Pola Pemukiman di Metro Lampung Pada Tahun 1935-1942”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi pada aspek pola pemukiman. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah dampak pembangunan irigasi terhadap pola pemukiman penduduk di Metro Lampung pada tahun 1935-1942?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi Dampak Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi terhadap Pola Pemukiman di Metro Lampung pada tahun 1935-1942.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber informasi, ilmu pengetahuan, dan wawasan yang berguna untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang sejarah yang berkaitan dengan dampak dari kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu para civitas akademika lainnya untuk dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengkaji mengenai sejarah yang berkaitan dengan dampak Politik Etis bidang Irigasi terhadap pola pemukiman di Metro tahun 1935-1942.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang kesejarahan, yaitu mengenai dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan mengenai sejarah kolonisasi yaitu dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942.

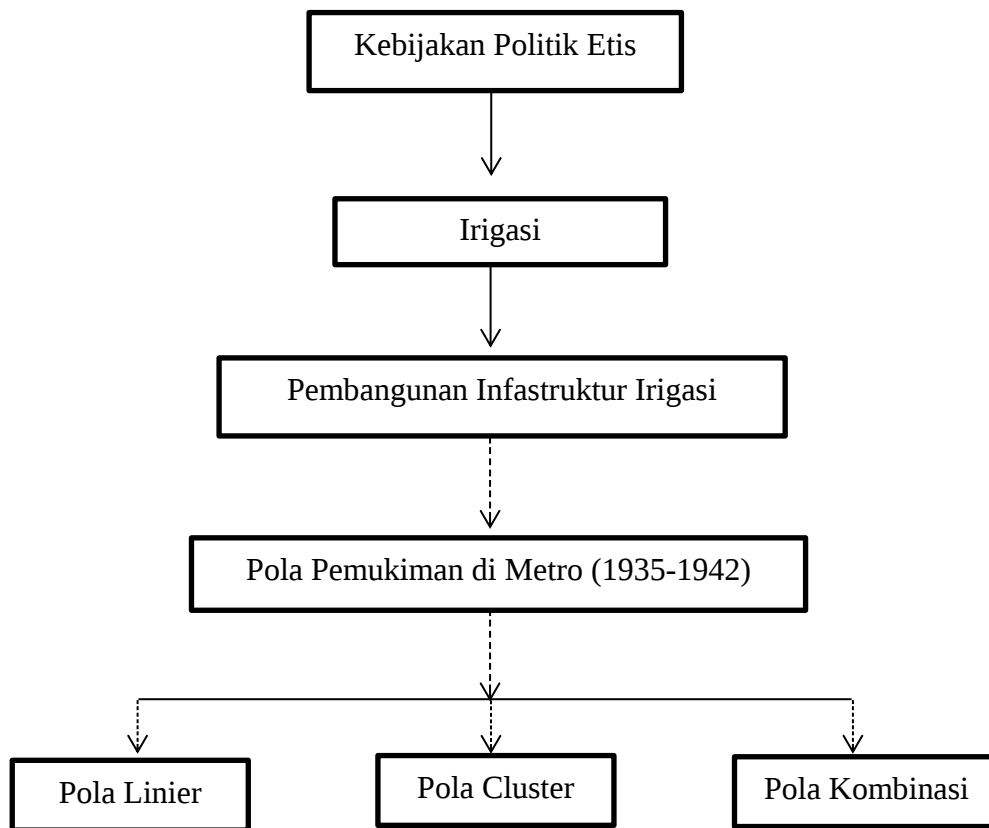
1.5 Kerangka Berpikir

Kebijakan Politik Etis mulai diterapkan pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ke-20 merupakan respons balas budi atas eksploitasi sistem tanam paksa. Kebijakan ini mempunyai tiga program utama yaitu migrasi, irigasi, dan edukasi. Implementasi program ini adalah program migrasi yaitu pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke wilayah luar Jawa, termasuk Lampung. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kepadatan di Jawa, tetapi juga membuka lahan baru untuk pertanian dan mengembangkan wilayah baru.

Kolonisasi Metro dimulai tahun 1932 dengan pembukaan kolonisasi Gedong Dalam sebagai persiapan, dan resmi dibuka tahun 1935 dengan dimulainya pembukaan Kolonisasi Sukadana dan induk desa di Trimurjo. Kolonisasi ini menjadi fase ketiga di Lampung dengan menggunakan sistem bawon. Para kolonis yang terbiasa mengelola pertanian sawah tentu sangat bergantung pada ketersediaan air. Dengan demikian, kebutuhan infrastruktur pengairan merupakan hal yang penting agar pengelolaan pertanian dapat berlangsung dengan baik dan mereka bisa bertahan di wilayah baru.

Pemerintah kolonial membangun infrastruktur irigasi berupa Bendungan Argoguruh di wilayah Kolonisasi Metro yang dulu kita kenal sebagai *Onder Distrik Soekadana* pada tahun 1935. Bendungan dirancang untuk menyediakan kesediaan air irigasi bagi lahan pertanian yang digarap oleh para kolonis Jawa. Ketersediaan air irigasi yang stabil tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga mendorong para kolonis untuk menetap secara permanen di sekitar lahan pertanian dan saluran irigasi. Hal ini menyebabkan terbentuknya pola pemukiman yang lebih teratur dan terintegrasi dengan aktivitas pertanian. Metro pun berkembang menjadi pusat pertanian dan pemerintahan kolonisasi, dengan struktur sosial dan ekonomi yang lebih stabil dibandingkan fase awal migrasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana kebijakan Politik Etis bidang Irigasi, melalui pembangunan Bendungan Argoguruh, berdampak pada pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942.

1.6 Paradigma



Keterangan:

————> : Garis Hubung

-----> : Garis Hasil

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Politik Etis

Politik Etis (*ethische politic*) merupakan kebijakan kolonial yang muncul sebagai respons terhadap kritik atas sistem eksploitasi ekonomi yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda selama abad ke-19. Kebijakan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang diberlakukan sejak 1830 telah menimbulkan penderitaan luar biasa. Kondisi ini memicu gelombang kritik dari kalangan liberal dan humanis Belanda yang menuntut perubahan fundamental dalam pendekatan kolonial.

Conrad Theodor Van Deventer, seorang ahli hukum Belanda, dikenal sebagai salah satu tokoh utama teori Politik Etis (*ethische politic*). Beliau menggambarkan *ethische politic* dalam sebuah karya yang berjudul “*Een Eereschuld*” yang berarti Hutang Kehormatan dalam buku De Gids, yang menegaskan bahwa Bangsa Belanda memiliki kewajiban moral untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pribumi sebagai bentuk penebusan atas eksploitasi yang terjadi selama masa tanam paksa (Deventer, 1889).

Van Deventer berpendapat, sudah seharusnya Belanda mengembalikan sebagian kekayaan itu melalui upaya memperbaiki kehidupan rakyat pribumi, terutama pada bidang migrasi, irigasi, dan edukasi yang dikenal sebagai Trilogi Van Deventer. Meskipun tujuan Politik Etis membawa kemajuan bagi rakyat pribumi, tetapi pelaksanaannya tetap berada di bawah bayang-bayang kolonialisme Belanda (Sinaga dkk., 2024).

Gagasan Van Deventer kemudian di implementasikan menjadi kebijakan resmi setelah Ratu Wilhelmina menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda pada 17 September 1901 bahwa pemerintah Belanda memiliki panggilan moral dan hutang budi terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Trilogi Van Deventer dirancang sebagai manifestasi dari tanggung jawab moral Belanda terhadap kesejahteraan masyarakat kolonial (Nagazumi, 1989).

Dalam konteks ini, indikator utama teori Van Deventer yang menjadi landasan dengan tiga program pokok yang dirancang sebagai bentuk tanggung jawab moral Belanda atas eksploitasi pada masa kolonial. Pertama, migrasi yang bertujuan pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah baru, kebijakan ini berimplikasi pada perubahan pola pemukiman, terutama di daerah-daerah yang menjadi tujuan transmigrasi.

Kedua, irigasi yang bertujuan memperbaiki sarana pengairan guna meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat pribumi. Irigasi ini tidak hanya untuk kepentingan pertanian rakyat tetapi juga mendukung perkebunan Belanda, sehingga pembangunan infrastruktur pengairan menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan dan dampak kebijakan ini. Ketiga, edukasi yang membuka akses bagi masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan, meskipun masih menguntungkan kalangan elit pribumi dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik bagi kolonial Belanda. Ketiga indikator ini saling berkaitan dan menjadi kerangka dasar dalam memahami bagaimana Politik Etis dijalankan sebagai bentuk balas budi (*Een Eerschuld*). Dengan demikian, teori Van Deventer menjadi landasan moral dan kebijakan strategis pemerintah kolonial Belanda dengan tiga pilar utama tersebut.

Pada tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kebijakan Politik Etis secara meluas di berbagai daerah yang menjadi latar belakang bentuk balas budi pemerintah Hindia Belanda kepada warga pribumi untuk meningkatkan kesejahteraan karena telah memberikan banyak keuntungan bagi Belanda. Dimulainya program migrasi, pembangunan irigasi, pendidikan menjadi

implikasi nyata dari Trilogi Van Deventer (Sinaga dkk., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, program irigasi menjadi fokus utama yang akan dianalisis karena dampaknya terhadap perubahan pola pemukiman di wilayah yang menjadi sasaran Politik Etis. Pembangunan sistem irigasi tidak hanya membangun bendungan dan saluran air, tetapi juga mengubah pola permukiman masyarakat. Penelitian tentang dampak Politik Etis relevan dilakukan, karena program irigasi mengubah pola permukiman serta cara masyarakat kolonial bekerja dan hidup.

2.1.2 Konsep Irigasi

Clifford Geertz dalam karya monumentalnya *“Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia”* yang diterbitkan pada tahun 1963 tentang sistem irigasi sebagai institusi sosial yang kompleks (Geertz, 1963). Geertz mengemukakan bahwa:

“Irrigation systems in Java are not merely technical devices for distributing water, but social institutions that require a high degree of cooperation and coordination among farmers. The management of irrigation water involves complex social arrangements that reinforce community ties and social hierarchies.”

Artinya: “Sistem irigasi di Jawa bukan sekadar perangkat teknis untuk mendistribusikan air, tetapi juga lembaga sosial yang membutuhkan kerja sama dan koordinasi tingkat tinggi di antara para petani. Pengelolaan air irigasi melibatkan pengaturan sosial yang kompleks yang memperkuat ikatan masyarakat dan hierarki sosial.”

Geertz tentang *agricultural involution* menjelaskan bagaimana sistem irigasi sawah di Jawa menciptakan kompleksitas sosial yang semakin tinggi tanpa perubahan teknologi yang signifikan. Konsep ini menjadi landasan teoritis untuk memahami dinamika sosial dalam sistem pertanian irigasi pada masa kolonial.

Menurut Geertz, pengelolaan air irigasi melibatkan pengaturan sosial yang kompleks yang memperkuat ikatan masyarakat dan hierarki sosial. Sistem irigasi menciptakan jaringan yang memiliki keterkaitan di antara petani yang memerlukan koordinasi dalam pembagian air, pemeliharaan saluran, dan pengaturan jadwal tanam. Dalam konteks ini, irigasi berfungsi sebagai modal sosial yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pertanian yang selaras. Teori Geertz menunjukkan bahwa keberhasilan sistem irigasi tidak hanya ditentukan dari aspek teknis, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun dan memelihara institusi sosial yang mendukung pengelolaan sumber daya air secara kolektif.

Secara teknis, Irigasi sistem yang dirancang untuk menyediakan dan mengatur pasokan air guna memenuhi kebutuhan lahan pertanian, terutama di wilayah kekurangan air (Mawali & Wantasen, 2020). Menurut Peraturan Menteri PUPR No.30/PRT/M/2015, sistem irigasi mempunyai komponen utama yaitu penyediaan air, infrastruktur, pengelolaan irigasi, kelembagaan irigasi, dan unsur manusia. Kelima komponen ini saling berkaitan dan harus dikelola bersama agar sistem irigasi dapat berjalan efektif. Pada praktiknya, irigasi mencakup seluruh proses pengambilan air dari sumbernya, penyalurannya melalui jaringan saluran, pendistribusiannya ke sawah, penyediaan air ke tanaman sesuai kebutuhan, hingga pembuangan air berlebih ke sistem drainase (Direktorat Jendral Sumber Daya Air, 2019).

Efektivitas irigasi sangat dipengaruhi oleh beberapa kriteria, seperti suhu (kondisi tanah dan iklim), kuantitas (luas dan usaha tani), waktu (fase pertumbuhan tanaman), dan kualitas air (standar irigasi). Sistem irigasi dalam konteks sejarah menjadi bagian penting dalam kebijakan Politik Etis. Pembangunan irigasi Bendung Argoguruh menjadi langkah strategis dari program Politik Etis yang mendukung para kolonis dan pertanian dalam menciptakan ketahanan pangan, peningkatan produksi, dan kontrol sosial ekonomi di wilayah baru kolonisasi (Salma dkk., 2023). Pembangunan Bendungan Argoguruh pada tahun 1935 merupakan manifestasi dari program

irigasi dalam kerangka Politik Etis, dimana pemerintah kolonial berupaya menciptakan infrastruktur yang mendukung program migrasi dan pengembangan pertanian di Kolonisasi Metro.

Penerapan teori Geertz dalam analisis dampak pembangunan Bendungan Argoguruh menjadi sangat relevan karena pemahaman mendalam tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kolonis. Meskipun konteks geografis berbeda dengan penelitian Geertz di Jawa, prinsip-prinsip mengenai kerja sama, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya air secara kolektif dapat memahami dinamika sosial di wilayah kolonisasi Metro. Pembangunan irigasi di Bendungan Argoguruh tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian melalui perubahan dari sistem ladang ke sawah, tetapi juga menciptakan perubahan dalam pola pemukiman kolonis. Dengan menggunakan teori Geertz, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana infrastruktur irigasi menjadi pemicu pembentukan pemukiman baru yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dari masyarakat asal kolonis.

2.1.3 Konsep Pola Pemukiman

Pola pemukiman merupakan bentuk pengorganisasian tata ruang tempat tinggal dan aktivitas manusia yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara manusia, lingkungan, dan kebijakan yang berlaku di suatu wilayah. Pola diartikan sebagai gambaran sistem, bentuk tetap, informasi tentang pengorganisasian, teknik penyusunan, pedoman, kerangka, cara dan usaha dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan pemukiman mencakup tata letak dan susunan tempat tinggal yang mencerminkan hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan fungsi ruang dalam suatu wilayah (Nurdin, 2018).

Menurut Taylor (1980) dalam buku Pola Bermukiman Masyarakat karya (Patiung ddk, 2021) menjelaskan bahwa pola pemukiman terbentuk dalam 3 pola yaitu pola memanjang (*linier*), pola kelompok (*Cluster*), dan pola kombinasi, sebagai berikut:

1. Pola Memanjang (Linear)

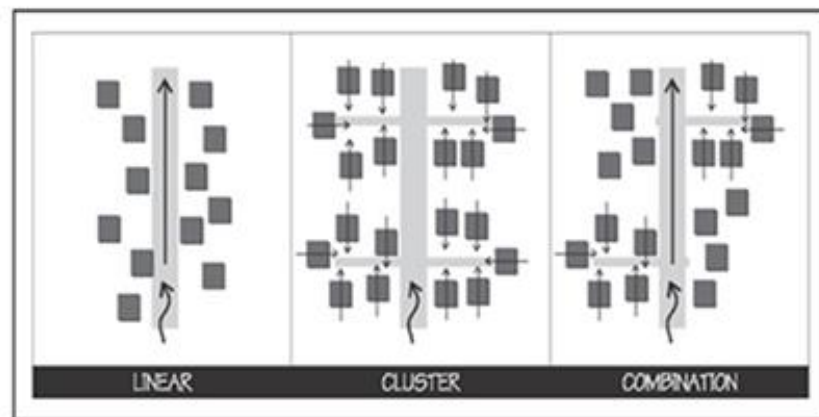
Pola pemukiman memanjang (linier), terjadi ketika unit pemukiman seperti rumah mengikuti garis tertentu, misalnya sepanjang aliran sungai, jalan utama, atau saluran irigasi. Pembangunan jaringan irigasi oleh pemerintah kolonial Belanda secara langsung mempengaruhi lokasi dan arah perkembangan pemukiman penduduk. Masyarakat cenderung membangun rumah dan fasilitas di sepanjang saluran irigasi agar mudah mengakses air untuk kebutuhan domestik maupun pertanian (Patiung dkk, 2021).

2. Pola Mengelompok (Cluster)

Pola pemukiman mengelompok (Cluster), terjadi ketika unit-unit membentuk kelompok kecil yang terpusat pada ruang-ruang penting, seperti balai desa dan pasar. Pola ini umumnya muncul akibat kebutuhan interaksi sosial yang lebih intensif atau keterbatasan lahan yang tersedia. Pola cluster dapat ditemukan pada pemukiman kolonis atau petani yang membentuk kelompok berdasarkan asal-usul aktivitas ekonomi. pengelompokan ini memudahkan distribusi sumber daya, pengelolaan air irigasi, serta penguatan solidaritas sosial antar warga (Patiung dkk, 2021).

3. Pola Kombinasi

Pola kombinasi menunjukkan bahwa ada pertumbuhan yang menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain seperti pengembangan usaha dan sebagainya. Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hierarki ruang mikro secara umum. Dalam pola kombinasi, pemukiman yang tersusun memanjang dipadukan dengan pemukiman yang terpusat, sementara area tertentu berfungsi ganda sebagai ruang hunian dan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, maupun sosial. Proses terbentuknya pola ini dimulai dari pemukiman sederhana yang awalnya mengikuti satu pola saja, seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan meningkat maka berkembanglah cluster di titik strategis dan terbentuklah pola kombinasi yang menghubungkan pola linear dan pola cluster (Patiung dkk, 2021).



Gambar 2. 1. Pola Pemukiman

Sumber : Taylor, 1980 (Dalam Buku Pola Bermukiman Masyarakat)

Pola pemukiman tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi antara lima elemen utama pemukiman yang dikemukakan oleh Doxiadis dalam (Paitung dkk, 2021) yaitu unsur alam, manusia, masyarakat, bangunan pelindung, dan jaringan. Unsur-unsur ini saling mempengaruhi dalam menentukan bentuk dan arah perkembangan pemukiman. Keberadaan saluran irigasi sebagai bagian dari unsur jaringan menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perubahan pola pemukiman dari yang semula tersebar menjadi terpusat atau linier mengikuti saluran air.

Dalam konteks ini, perubahan pola pemukiman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan teknis, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah kolonial secara sistematis mengatur distribusi lahan, penempatan penduduk, serta penyediaan infrastruktur pendukung. kolonis awal yang dipindahkan di kolonisasi Metro ditempatkan di desa-desa koloni atau bedeng yang telah disiapkan pemerintah kolonial. Para kolonis membuka lahan pertanian baru dengan membabat hutan menggunakan alat berat serta membangun infrastruktur pendukung, seperti sistem irigasi untuk menunjang produktivitas pertanian (Fahira & Setiawati, 2022).

Dengan demikian, teori Taylor tentang pola pemukiman memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana kebijakan Politik Etis di bidang irigasi mampu membentuk pemukiman di Metro Lampung. Dari ketiga pola tersebut, baik pola linier, cluster, maupun kombinasi yang teridentifikasi merupakan

hasil dari interaksi antara kebijakan, lingkungan, dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori pemukiman Taylor.

2.1.4 Metro

Kolonisasi menurut Breman dalam (Sudarno, 2008) merupakan usaha pemusatan perhatian masyarakat yang bertujuan menampung kepadatan penduduk Jawa yang terus bertambah sekaligus memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan luar Jawa (Sudarno, 2008). Dalam praktiknya, kolonisasi tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan penduduk Jawa, tetapi juga menjadi strategis pengendalian sosial dan penguatan ekonomi kolonial.

Wilayah Metro merupakan salah satu pusat pelaksanaan kolonisasi di Lampung. Proses kolonisasi Metro dimulai sekitar tahun 1932 dengan pemindahan penduduk Jawa ke wilayah Gedong Dalem sebagai bagian dari Kolonisasi Sukadana. Pada tahun 1934-1935 jumlah kolonis terus bertambah, dan pada tahun 1936 dibentuk desa induk Trimurjo sebagai pusat pemukiman baru. Selanjutnya, pada 9 Juni 1937, Desa Trimurjo secara resmi diubah namanya menjadi Metro dan ditetapkan sebagai Ibu Kota Kolonisasi Sukadana (Khairina, 2016). Pada masa kolonial, wilayah ini berstatus sebagai Onder Distrik Sukadana yang berada dalam wilayah Marga Buay Nuban (Sari & Karsiwan, 2022).

Pelaksanaan kolonisasi Metro sangat bergantung pada pembangunan infrastruktur irigasi, terutama Bendungan Argoguruh yang mulai dibangun pada tahun 1935 untuk mengalirkan air dari Sungai Way Sekampung ke lahan pertanian kolonis. Kehadiran irigasi berdampak terhadap transformasi sistem pertanian dari ladang kering menjadi sawah basah yang lebih produktif, sekaligus menjadi dasar penataan ruang pemukiman kolonial (Saputra & Setiawati, 2021). Dengan demikian, pembangunan irigasi tidak hanya mendukung peningkatan produksi pertanian, tetapi juga berperan penting dalam menentukan lokasi pemukiman dan membentuk pola ruang kolonial di Metro.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang dibahas, penelitian dengan topik sejarah pada penelitian terdahulu, meliputi:

Febri Angga Saputra dengan judul “Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana 1935-1942”. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan mengumpulkan dokumen dan arsip kolonial Belanda yang digunakan untuk memverifikasi kebasahan interpretasi sumber. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan Politik Etis di bidang irigasi berjalan bersamaan dengan program pemindahan penduduk atau kolonisasi di Sukadana. Pembangunan Bendungan Argoguruh menjadi faktor utama mendukung keberhasilan kolonisasi untuk pertanian. Irigasi menjadi elemen penting bagi keberlangsungan hidup para kolonis yang mayoritas petani. Pada penelitian ini, memfokuskan pada pelaksanaan kebijakan Politik Etis bidang irigasi dan migrasi penduduk secara umum di Kolonisasi Sukadana, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengenai dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung Tahun 1935-1942.

Shinta Julia Rakhellita dengan judul “Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1942” yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sejarah kolonisasi Trimurjo merupakan bagian dari program Pemerintah Hindia Belanda untuk mengatasi kepadatan penduduk yang terpusat di Pulau Jawa. Pembentukan koloni di Trimurjo dimulai secara resmi pada tanggal 4 April 1936, dengan penempatan kolonis di bedeng-bedeng yang telah disiapkan sebelumnya oleh pemerintah kolonial. Wilayah kolonisasi di Kecamatan Trimurjo terdiri dari beberapa desa dengan bedeng-bedeng yang diberi nomor dan dibuka mulai tahun 1935 hingga 1937, seperti Desa Simbarwaringin, Adipuro, Trimurjo, Liman Banawi, Depok Rejo, Tempuran, Purwoadi, Purwodadi, Notoharjo, dan

Untoro. Sistem administrasi kolonisasi dipimpin oleh asisten kepala distrik (asisten demang) yang mengkoordinasi kepala-kepala marga (Pesirah) dan perangkat administrasi lainnya. Pada penelitian ini, memfokuskan pada kolonisasi Trimurjo dan menjelaskan struktur administratif, penempatan kolonis, dan penataan desa kolonisasi, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengenai dampak Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung Tahun 1935-1942.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam ini memberikan kejelasan mengenai sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitian, yaitu:

Objek Penelitian	: Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi terhadap Pola Pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942
Subjek Penelitian	: Masyarakat Transmigran Metro Lampung 1935-1942
Tempat Penelitian	: Delpher KITLV Perpustakaan Daerah Metro Lampung
Waktu Penelitian	: 2025
Temporal Penelitian	: 1935-1942
Bidang Penelitian	: Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencari informasi tentang suatu topik penelitian tertentu. Kemudian data dikumpulkan, di olah, dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah (Sahir, 2022).

Gillbert J. Garraghan menjelaskan dalam (Herlina, 2020) bahwa “metode sejarah” mengacu pada seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis guna membantu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan secara sintesis hasil yang diperoleh.

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data serta memahami objek penelitian mengenai dampak kebijakan Politik Etis bidang Irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942. Terdapat 4 langkah dalam metode sejarah, antara lain:

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian ketika peneliti mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan periode penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan fakta dan bukti historis yang relevan dengan objek atau topik yang sedang diteliti (Herlina, 2020).

Menurut Gray dalam (Wasino & Hartatik, 2018), siapapun yang ingin melakukan penelitian sejarah, harus mencari pembuktian dari sumber primer maupun sekunder yang diperlukan sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data sumber tertulis berupa buku, skripsi, jurnal, dan arsip dokumenter yang relevan dengan objek penelitian yang dikaji. Mencari sumber dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografi artinya publikasi yang memutar daftar dokumen baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun artikel majalah atau bentuk kepastakaan yang berhubungan dengan bidang sejarah (Sumargono, 2021). Selaras dengan hal tersebut, maka peneliti berupaya mengumpulkan data atau sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan bagian informasi yang berasal dari kesaksian langsung dari seseorang yang menyaksikan peristiwa sejarah dapat berupa dokumen tertulis yang diciptakan pada sekitar waktu peristiwa sejarah, misalnya surat kabar, arsip, prasati, foto, rekaman, maupun artefak (Kuntowijoyo, 1995).

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti berasal dari arsip situs web, yaitu *delpher.nl*. dan *KITLV*. Sumber primer peneliti, meliputi:

1. Arsip Belanda *Colonization Project Soekadana in the Residency of the Lampoeng Districts* (1936)

2. Arsip Belanda *Richtlijnen voor Kolonisatie met Javanen. Memorie van Overgave* dd (1937)
3. Arsip Belanda *De Indische Courant* No. 76 (1937)
4. Arsip Belanda *De Indische Mercuur: Kaart van de irrigatie- en kolonisatiegebieden in Gedong Dalam en Soekadana* (1936)
5. Arsip Belanda *Dansen in Metro, Lampongs* No. 35414
6. Arsip Belanda *Het stoomschip Van Riebeeck van de Koninklijke Paketvaart Maatschappij te Oosthaven bij Teloekbetoeng met aan boord Javaanse kolonisten* No. 53605
7. Arsip Belanda *Bussen en vrachtauto's met Javaanse kolonisten onderweg naar een landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53632
8. Arsip Belanda *Huisjes in een Javaanse landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53635
9. Arsip Belanda *Aanleg van een waterwerk bij een stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53673
10. Arsip Belanda *Officiële opening van de sluis in de buurt van Metro, Lampongs* No. 35481
11. Arsip Belanda *Irrigatie van rijstvelden op een Javaanse landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53697
12. Arsip Belanda *Drijvende rijstkweekbedden in de buurt van Metro, Lampongs* No. 35487
13. Arsip Belanda *Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53692
14. Arsip Belanda *Huisjes voor Javaanse kolonisten in een landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten* No. 53638
15. Arsip Belanda *Onderwijzers en kinderen voor een school, vermoedelijk te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53754

16. Arsip Belanda *Hospitaal te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53737
17. Arsip Belanda *Pasar te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53725
18. Arsip Belanda *Pasar te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53732
19. Arsip Belanda *Pendopo te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53717
20. Arsip Belanda *De Indische Mercur; Peta Sebaran Lokasi Kolonisasi Sukadana* (1936)
21. Arsip Belanda *Postkantoor te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten* No. 53720
22. Peta Gerakan Militer dan Daerah Pemerintahan Jepang di Lampung (1942-1945)

b. Sumber sekunder

Data sumber sekunder berupa karya tulis misalnya dari buku yang hanya mengandung sumber sekunder, dokumentasi, ataupun rekaman yang dibuat setelah peristiwa terjadi yang berdasarkan sumber primer yang sudah ada. Contohnya buku sejarah, artikel ilmiah, surat kabar yang menginterpretasikan peristiwa masa lalu (Kuntowijoyo, 1995).

Sumber sekunder sangat penting dalam memahami konteks dan makna suatu peristiwa sejarah melalui interpretasi para ahli yang tidak mengalami peristiwa secara langsung. Sumber sekunder yang didapatkan oleh peneliti berasal dari buku dan artikel ilmiah. Sumber sekunder peneliti, meliputi:

1. Buku yang ditulis oleh Kuswono, dkk “Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935 1942”.
2. Buku yang ditulis oleh Joan Hardjono (1982) “Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa”.
3. Buku yang ditulis oleh Muhajir Utomo dan Rofiq Ahmad (1997) “90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi”. Buku yang ditulis oleh

Kuswono, dkk “Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942”.

4. Buku yang ditulis oleh Joan Hardjono (1982) “Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa”.
5. Jurnal yang ditulis oleh Virio Ilham, dkk “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937”.
6. Skripsi yang ditulis oleh Febri Angga Saputra “Pelaksanaan Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana 1935-1942”.
7. Skripsi yang ditulis oleh Shinta Julia Rakhellita “Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1942”.
8. Skripsi yang ditulis oleh Rani Puspita “Dari Lahan Kering ke Lahan Basah: Pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap Perubahan Pola Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942”.

3.2.2 Kritik Sumber

Sumber yang telah ditemukan perlu diteliti lebih lanjut, hal ini dilakukan melalui kritik sumber. Pada tahap ini yang perlu diperiksa adalah validitas keaslian sumber yang diverifikasi oleh kritik eksternal dan validitas kebenaran sumber yang dikritik secara internal. Peneliti telah memverifikasi apakah sumber tersebut asli atau tidak (Daliman dalam Sumargono, 2021).

Terdapat dua jenis verifikasi yaitu kritik eksternal dengan pemeriksaan otentisitas sumber yaitu menguji aspek fisik dan keaslian sumber yang dapat diamati dari bahan dokumen, tulisan tangan, tanggal pembuatan, dan keutuhan sumber, sedangkan kritik internal dengan memeriksa kredibilitas sumber termasuk keakuratan fakta, gaya penulisan, dan keselarasan dengan konteks sejarah. Untuk memperoleh fakta sejarah tentu diperlukan kolaborasi atau pendukung suatu data dari suatu sumber sejarah dengan yang lain. Jika kolaborasi tidak dapat dilakukan, maka nilai sumber itu dianggap sebagai pembuktian sejarah yang sangat lemah (Herlina, 2020).

3.2.3 Interpretasi

Fakta yang telah dikumpulkan melalui proses heuristic dan diurutkan berdasar keaslian harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi sering disebut dengan biang subjektivitas, artinya itu sebagian benar tetapi sebagian salah. Dikatakan benar jika tanpa penafsiran sejarawan dan data tidak bisa berbicara. Maka sejarawan akan mencantumkan data dan keterangan dari data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995).

Menurut Sartono Kartidirdjo, interpretasi sejarah itu penting dengan menggunakan perspektif berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang utuh dengan menggunakan pendekatan struktural dan multidimensional aspek sosial, budaya, dan ekonomi agar hasilnya menjadi komprehensif dan mudah dipahami. Sejarah tidak hanya sekedar catatan kronologis di masa lalu, melainkan sebuah konstruksi naratif yang berdasarkan fakta yang saling berkaitan kemudian di analisis secara kritis (Kartodirdjo, 1982).

Interpretasi dalam penelitian ini menjadi proses analisis mendalam terhadap pelaksanaan kebijakan Politik Etis di bidang irigasi serta dampaknya terhadap pola pemukiman di Metro Lampung pada 1935-1942. Melalui interpretasi sumber yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya seperti buku, jurnal, arsip kolonial. lalu peneliti akan menganalisis terlebih dahulu kebenaran dari sumber yang ada, kemudian menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lain sampai diketahui keterkaitan antara peristiwa yang terjadi, serta peneliti melakukan penafsiran semua hasil sumber data menjadi suatu fakta sejarah.

3.2.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tahap menuliskan kembali suatu peristiwa sejarah sebagai bentuk catatan sejarah. Artinya historiografi tidak hanya mengumpulkan fakta sejarah, tetapi juga penyusunan narasi sejarah yang sistematis dan kritis berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi sumber sejarah. Tahap ini menjadi langkah penting dalam ilmu sejarah karena melalui historiografi peristiwa masa lampau diabadikan dalam bentuk tulisan yang dapat dipelajari dan dianalisis oleh generasi selanjutnya (Kuntowijoyo, 1995).

Dalam melakukan penulisan, seorang sejarawan melakukan seleksi terkait fakta dari sumber yang dianggap relevan, kemudian peneliti menggunakan imajinasi dalam penulisan sejarah untuk memperoleh keterkaitan yang menghubungkan peristiwa yang terpisah dengan membandingkan dengan peristiwa masa lalu yang sudah ditulis (Herlina, 2020).

Dengan demikian, tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menuliskan segala interpretasinya dalam sebuah karya ilmiah yang menghasilkan tulisan yang sesuai dengan topik penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu aspek terpenting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data harus jelas dan sesuai dengan metodologi agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat kesalahan dalam mengumpulkan data akan berakibat pada kesimpulan akhir, penelitian menjadi tidak relevan dan akan menjadi sia-sia (Sahir, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode historis dengan heuristik yang menjadi tahap awal dalam pencarian dan penghimpunan sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan arsip dokumen yang sudah ada, berupa tulisan maupun gambar yang berfungsi melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh. Pada tahap dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan arsip. Menurut Nawawi, teknik dokumentasi menjadi teknik mengumpulkan data melalui sumber tertulis seperti arsip dokumen, buku, dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan kajian peneliti (Nawawi, 1993).

3.3.2 Teknik Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memahami yang diteliti, termasuk upaya untuk memastikan bahwa penelitian tersebut valid, maka perlu adanya materi yang diperoleh dari pustaka lainnya. Menurut Sarwono, teknik pengumpulan data dengan menjelaskan dan menelaah teori, pendapat, dan pokok pikiran dalam media cetak khususnya buku yang menunjang dan relevan dengan masalah penelitian (Jonathan Sarwono, 2010).

Dalam upaya mendapatkan data terkait dengan objek penelitian ini, peneliti juga berkaitan dengan dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung tahun 1935-1942. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik yang di kaji.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data yang sistematis, reduksi data untuk menyaring informasi yang penting, analisis data yang jelas, dan pendekatan metodis dalam menganalisis data yang mendapat kesimpulan verifikasi secara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data historis. Menurut Sjamsuddin dalam (Rustamana et al., 2024) menjelaskan bahwa teknik analisis data historis dengan menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Analisis data diawali dengan kegiatan mengumpulkan data kemudian kritik sumber untuk mengetahui sumber yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Perbandingan data dari berbagai sumber sejarah yang didapatkan akan mempermudah proses analisis data. Data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya. Teknik analisis data menjadi pedoman bagi peneliti yang dipaparkan oleh Sjamsuddin, karena sesuai dengan mekanisme penelitian yang dilakukan yaitu penelitian sejarah yang membutuhkan adanya penguraian fakta yang berkaitan dan penafsiran berdasarkan fakta dalam memaparkan bahan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data historis dengan pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian yang dapat diperoleh dengan melakukan teknik studi pustaka. Setelah mendapatkan data yang relevan dengan peristiwa sejarah, selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap kebenaran data untuk menjawab permasalahan yang telah di rumuskan. Setelah selesai melakukan tahap kritik maka peneliti melakukan penafsiran makna pada fakta atau bukti sejarah yang sudah valid lalu peneliti menulis ulang fakta sejarah yang disebut dengan historiografi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak kebijakan Politik Etis bidang irigasi terhadap pola pemukiman di Metro Lampung pada tahun 1935-1942, dapat disimpulkan bahwa pembangunan Bendungan Argoguruh dan jaringan irigasi Way Sekampung memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pemukiman penduduk kolonis di wilayah tersebut.

Sebelum adanya pembangunan irigasi, pola pemukiman kolonis di Metro bersifat tersebar dan tidak terstruktur, menyesuaikan kondisi alam serta keterbatasan sumber air, sehingga aktivitas pertanian masih didominasi oleh sistem ladang kering yang kurang produktif. Kondisi ini menyebabkan pemukiman bersifat sementara dan belum menunjukkan keteraturan spasial.

Setelah pembangunan infrastruktur irigasi pada tahun 1935, terjadi perubahan mendasar dalam sistem pertanian menjadi pertanian sawah beririgasi. Perubahan ini mendorong kolonis untuk menetap secara permanen dan membentuk pola pemukiman yang lebih terorganisasi. Pola pemukiman linier berkembang pada tahun 1936-1937 di sepanjang saluran irigasi dan jalan produksi sebagai respons terhadap kebutuhan akses air dan mobilitas hasil pertanian. Pola pemukiman kembali mengelompok (cluster) pada 1937-1940 di sekitar pusat pemerintahan kolonisasi, pasar, dan fasilitas sosial-ekonomi. Selanjutnya, interaksi antara kedua pola tersebut membentuk pola kombinasi pada 1940-1942 yang mencerminkan struktur ruang wilayah Metro yang lebih terencana dan hierarkis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Politik Etis bidang irigasi tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga

berperan penting dalam membentuk pola pemukiman dan tata ruang wilayah Metro Lampung pada masa kolonial yaitu pola kombinasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai “Dampak Kebijakan Politik Etis Bidang Irigasi terhadap Pola Pemukiman di Metro Lampung Tahun 1935-1942”, maka penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan dampak kebijakan irigasi terhadap pola pemukiman di wilayah kolonisasi lain di Lampung atau daerah luar Jawa pada periode yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penerapan kebijakan Politik Etis dan implikasinya terhadap tata ruang pemukiman kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

- Arsip Kolonial Belanda Nomor 35414. Ir. J. H. Brinkgreve. KITLV Leiden. Diakses melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:697548>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53605. 1932. *Jan van der Kolk: Het stoomschip Van Riebeeck van de Koninklijke Paketvaart Maatschappij te Oosthaven bij Teloekbetoeng met aan boord Javaanse kolonisten*. KITLV Leiden Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:709946>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53632. 1932. *Jan van der Kolk: Bussen en vrachtauto's met Javaanse kolonisten onderweg naar een landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:700670>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53635. *Jan van der Kolk: Huisjes in een Javaanse landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:708859>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53673. 1935. *Jan van der Kolk: Aanleg van een waterwerk bij een stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:704277>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 35481. Ir. J. H. Brinkgreve: *Officiële opening van de sluis in de buurt van Metro, Lampons*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:692996>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53697. *Jan Van Der Kolk: Irrigatie van rijstvelden op een Javaanse landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:696794>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 35487. Ir. J. H. Brinkgreve: *Drijvende rijstkweekbedden in de buurt van Metro, Lampons*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:694858>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53692. *Jan Van Der Kolk: Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:705750>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53725. *Jan Van Der Kolk: Pasar te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:701725>
- Arsip Kolonial Belanda Nomor 53732. *Jan Van Der Kolk. Diakses dari Pasar te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de*

Lampoengsche Districten. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:701507>

Arsip Kolonial Belanda Nomor 53717. *Jan Van Der Kolk: Pendopo te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:708962>

Arsip Kolonial Belanda Nomor 53720. *Jan Van Der Kolk: Postkantoor te Metro, het Scentrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:701275>

Arsip Kolonial Belanda Nomor 53754. *Jan Van Der Kolk: Onderwijzers en kinderen voor een school, vermoedelijk te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:709571>

Arsip Kolonial Belanda Nomor 53737. *Jan Van Der Kolk: Hospitaal te Metro, het centrum van de Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:693756>

Arsip Kolonial Belanda Nomor 53638. *Jan Van Der Kolk: Huisjes voor Javaanse kolonisten in een landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten*. KITLV Leiden. Diakses Melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:702729>

Koran dan Majalah

De Indische Courant, Vierde Blad II. Maandag, 13 December 1937.

De Indische Mercur. 05 Juni 1936. Surabaya: s.n. Vol.15. No. 218.

De Indische Mercur. 1936. Surat kabar kolonial Hindia Belanda. Diakses dari <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=MMUBL09:001055029:00001>

Rookmaker, H. R. 1937. Richtlijnen voor kolonisatie met Javanen: Memorie van overgave, 14 Juni 1937 [Manuskrip kolonial]. Diakses dari <https://www.biblio.com/book/richtlijnen-voor-kolonisatie-met-javanen-memorie/d/1466349833> pada 15 Juli 2025.

Buku dan Jurnal

Amboro, K., Syahidah, F., Hartati, U., & Kuswono. 2018. *Album Metro Tempo Dulu Era Kolonisasi 1932- 1940an*.

Amir, M. 2020. Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952. Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.138>

Arum Ramadhani, S., Karsiwan, & Retno Sari, L. 2025. Dam Swadaya sebagai Bangunan Bersejarah dan Sumber Pemanfaatan Sosial Masyarakat Gondang Rejo. JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v3i1.192>

Asher, S., Campion, A., Gollin, D., & Novosad, P. 2022. The Long-run Development Impacts of Agricultural Productivity Gains: Evidence from Irrigation Canals in India. Centre for Economic Policy Research.

- Asri, H. F. 2022. Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942). *Jurnal Candi*, 22(1), 119–135. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72332/40034>
- Deventer, C. T. Van. (1889). *Een Eereschuld. De Gids*.
- Direktorat Jendral Sumber Daya Air, K. P. U. dan P. R. 2019. Modul Pengenalan Sistem Irigasi. Kementerian Pekerjaan Umum dan Pekerjaan Rakyat, 1–46.
- Fahira, K. D., & Setiawati, E. 2022. Pengembangan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942. *Swarnadwipa*, 4(3), 146. <https://doi.org/10.24127/sd.v4i3.1989>
- Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. In University of California Press.
- Halwi, M., Balai, D., Nilai, P., & Bandung, B. 2014. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa. *Patanjala*, 6(3), 335–348.
- Hardjono, J. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. PT Gramedia Jakarta.
- Herlina, N. 2020. Metode Sejarah Edisi Revisi 2020. In *Satya Historika*, Bandung (Vol. 110, Nomor 9).
- Jonathan Sarwono. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci sukses dalam menulis ilmiah*. Penerbit Andi.
- Karsiwan, Wakidi, M. B. 2013. Pembangunan Irigasi Way Tebu Sebagai Kebijakan Etis Pemerintah Kolonial Belanda Di Pringsewu Tahun 1927. *Pesagi*, 1, 5–24.
- Kartodirdjo, S. 1982. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*.
- Khairina, R. 2016. *Transmigrasi di Lampung 1932-1950: Dinamika Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kota Metro*. Skripsi: Universitas Padjajaran. <https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/180310120007>
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 1, 1.
- Kuswono, Hartati, U., Amboro, K., Mujiyati, N., Immawati, F. L., Tantri, A. D., & Wijaya, A. R. 2020. Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942. In *Pendidikan Sejarah UM Metro*.
- Mawali, F., & Wantasen, S. 2020. Kualitas Air Irigasi Pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agroteknologi Terapan*, 1(2), 32–34.
- Mukholidah, N., & Hamer, W. 2024. Generasi Z Berbisik: Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kota Metro Lampung. *JSP (Jurnal Social Pedagogy)*, 5(1), 83–96.
- Nagazumi, A. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Grafitipers.
- Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. In Bandung: Bumi Aksara.
- Nurdin. 2018. Kajian Risiko dan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Spesifik Ketahanan Pangan di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 9(2), 166–182.
- Patiung, S., Surya, B., Syafri, & Muhibuddin, A. 2021. Pola Bermukim Masyarakat Studi Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir.

- Pelzer, K. J. 1948. *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*. American Geographical Society.
- Prameswari, A., Febrianto, F., Pamungkas, K. D., Jonathan, H., Rojabiyah, H., & Perdana, Y. 2024. Menggali Sejarah Lokal: Eksplorasi Jejak Kolonisasi Trimurjo Lampung Tengah, 1935-1942. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(3), 442–463. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i3.26839>
- Puspita, R., Syaiful, M., & Pratama, R. A. 2025. Dari Ladang ke Sawah : Pengaruh Irigasi Bendungan Argoguruh terhadap Adaptasi Pertanian Kolonis Trimurjo (1935-1942).
- Putra, H. J., & Mahendra, F. N. 2025. Transformation of Settlement Patterns and Spatial Structure in Kampung Melayu Tuatunu, Pangkalpinang. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/jars.vol9.iss1.art2>
- Ravesteijn, & Controlling Water, C. P. 2007. *Irrigation Engineering and State Formation in the Dutch East Indies*. <https://doi.org/10.1017/S0165115300000085>
- Royani, R., Maulidia, N., Julianoro, R., & Pratama, R. A. 2022. Irigasi Way Tebu: Penguatan Agraria dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6020>
- Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. 2024. Metode Historis Sebagai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. 5(6).
- Sahir, S. H. 2022. *Metodelogi Penelitian*. Kbm Indonesia.
- Salma, R., Dewi, R., Lia Wulandari, & Putra, P. 2023. Pengaruh Politik Etis Kolonial Belanda Terhadap Pertanian dan Ekonomi Lokal di Lampung. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 152–165.
- Saputra, F. A., & Setiawati, E. 2022. Bendung Argoguruh Masa Kolonisasi 1935-1942. *Swarnadwipa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24127/sd.v5i1.1990>
- Sari, L. R., & Karsiwan. 2022. Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Ssekolah. *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education*, 3(1).
- Sinaga, R., Lubis, S., Wisabla, N., & Raunaq, U. S. 2024. Politik Etis : Dari Eksploitasi Ke Emansipasi di Era Kolonial. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 286–293. <https://rayyanjurnal.com/index.php/arrumman/article/download/3992/3399>
- Sjamsu, M. A. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*.
- Strauss, M. 2019. A historical exposition of spatial injustice and segregated urban settlement in South Africa. *Fundamina*, 25(2), 135–168. <https://doi.org/10.17159/2411-7870/2019/v25n2a6>
- Sudarno. 2008. *Kebijakan kolonisasi di Lampung pada masa Hindia Belanda*. Skripsi, Universitas Lampung. Perpustakaan Universitas Lampung.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.
- Wasino, & Hartatik, E. S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–4.